

Ustadz Syaeful Islam

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bijak dalam memahami Al Qur'an

Maha suci Allah swt yang menurunkan kepada kita Al Qur'an sebagai petunjuk bagi setiap insan disetiap zaman walaupun turunnya hanya pada waktu yang sangat terbatas, tetapi Al Qur'an mengandung aturan untuk waktu yang tidak terbatas. karena itu kita yakini bersama bahwa bahasa Al Qur'an tidak hanya dapat dipahami oleh orang yang pada waktu turunnya saja, akan tetapi dapat dipahami oleh orang yang sesudahnya beberapa waktu berikutnya dan Al Qur'an diturunkan untuk setiap zaman maka kandungannya pun adalah meliputi aturan untuk setiap masa dan setiap zaman. Al Qur'an ditulis dengan tulisan yang tidak pernah dan tidak boleh mengalami perubahan. Al Qur'an dibaca dan bacaannya pun teratur dari sejak dahulu sampai dengan sekarang.

Al Qur'an wahyu yang dibaca, bacaannya kemanapun kita pergi bisa dibawa dan Al Qur'an ditulis merupakan ketetapan yang tidak bisa dirubah rubah lagi, baik ketetapan tulisannya maupun ketetapan hurufnya.

Pada kalimat ini العالمين *al-'amin* dengan lam bersambung padahalkan dibaca panjang, dan dizaman Rasulullah belum ada harakatnya di atasnya, lalu kemudian kenapa dibaca panjang? Karena Rasulullah membaca panjang? Bukankah Rasulullah tidak belajar membaca dan tidak belajar menulis? Rasulullah tidak belajar membaca, tidak belajar menulis mengapa dihubung-hubungkan kepada Rasulullah urusan tulis-tulisan Al Qur'an, Rasulullah tidak belajar membaca, tidak belajar menulis apakah dapat diyakini sampai beliau wafat tidak mampu mengetahui bacaan dan tulisan?sedangkan banyak orang sekarang yang tidak sempat belajar di SD dan SMP karena memang cacat tapi mampu membuat program di komputer,apakah Rasul dibiarkan tidak tahu tulisan tidak tahu bacaan?bagaimana cara memelihara Al Quran secara tertulis?

Perhatikan Qur'an surat Al mukminun[23]ayat 108 dengan ayat 112

قَالَ أَحْسَبُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونَ ﴿١٠٨﴾

قَالَ كَمْ لَبِئْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِینَ ﴿١١٢﴾

Mengapa قَالَ pada ayat 108 pakai alif sedangkan قُلْ pada ayat 112 tidak pakai alifnya? Ini

memberikan makna bahwa tulisan Al Qur'an tidak bisa dirubah-rubah dan tidak disesuaikan dengan dikte arab, Al Qur'an merupakan sumber segala sumber, justru tulisan arab harus menyesuaikan

dengan Al Qur'an. Al Quran diturunkan oleh Allah swt melalui jibril kepada Rasulullah saw bukan Cuma sekedar bacaan tapi juga tulisan yang dipelihara keduanya.

وَقُرَّأْنَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

“Dan Al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (QS Al-Isra' 106).

Al-Quran diturunkan dengan berproses itu bertujuan supaya Rasulullah SAW tidak merasa berat membaca dan mengajarkannya kepada manusia, dan supaya manusia yang menerima pengajaran dari Al-Quran dapat mengerjakannya sedikit demi sedikit, ajarannya masuk ke dalam qalbu, dan mereka dapat melaksanakan setiap perintah secara sempurna dan menghindari larangan dengan tuntas.

Bahasa Al Quran bukanlah bahasa Arab

Ada beberapa hal yang memang bahasa Arab mirip dengan bahasa Al-Qur'an seperti sama-sama menggunakan huruf hijaiyyah dari alif sampai dengan ya, sama-sama bila ditulis dari kanan ke kiri kecuali angka-angka, namun perbedaan yang paling prinsipil adalah mengenai makna dari kedua bahasa itu.

Bahasa Arab sampai hari ini, terus beradaptasi dengan bahasa-bahasa lain di dunia ini, seperti kita ketahui banyak istilah-istilah teknologi dari barat masuk menjadi bahasa Arab, tetapi bahasa Al-Qur'an semenjak turun sampai dengan kiamat nanti tidak pernah bertambah dengan kata-kata apapun, karena makna dari ayat-ayat Al-Qur'an sudah lengkap sampai dengan akhir zaman.

Pertanyaan:

1. Bolehkah pada shalat sunnah suara Al Quran dijahrkan/dikeraskan?

Rasulullah shalallahu âlaihi wasalam menjahrkan bacaannya ketika beliau shalat malam sendirian di kamarnya (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dihasankan sanadnya oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Shifat Shalat An-Nabi, hal. 108). Begitu pula hadits bahwa Rasulullah shalallahu âlaihi wasalam mengajari Abu Bakr dan 'Umar radhiallahuâanhuma ketika masing-masing shalat malam, untuk menjahrkan suara mereka dengan tidak terlalu keras (HR. Abu Dawud dan Al-Hakim, dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Shifat Shalat An-Nabi, hal. 108-109). Sementara Rasulullah shalallahu âlaihi wasalam pernah shalat malam berjamaah dengan Hudzaifah Ibnul Yaman radhiallahu anhu dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjahrkan bacaannya (HR. Muslim).

2. Bagaimana jika kita membaca Al Qur'an kemudian kita tidak tau artinya, dan apakah jika kita membaca terjemahannya harus ada orang yang ahli/mengerti tafsirnya karena takut kita salah?

Yang pertama, yakinlah bahwa ketika kita membaca ayat suci Al Quran Allah sedang berfirman kepada kita, dengan sendirinya akan timbul suatu kimestri ketika kita sedang membaca Al Quran. Kekhusyu'an seseorang tidak dijamin oleh orang yang mengerti artinya.

Ketika kita membaca Al Quran dan kita tidak tau artinya, apakah akan menjadi sia-sia? Tentu saja tidak, Allah menghitung setiap bacaan Al Quran yang kita baca tentu saja harus dibarengi dengan ikhtiar agar kita bisa membaca dan mengerti makna yang kita baca. Terkadang ketika kita shalat, atau ketika kita mendengarkan lantunan ayat suci Al Quran kita tiba-tiba menangis padahal kita tidak tau sama sekali arti yang dibacakan, itulah Al Quran. Boleh jadi kamu tidak mengerti ataupun tak memahami sama sekali, tapi ketika kamu membacanya, tanpa kamu menyadari kamu akan berubah, luar dan dalam.